MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA GUNUNG PUTRI

Penerjemah
Asarpin Aslami
Fadhilatun Hayatunnufus
Yohana Shera Raynardia F.N.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
2021

CERITA GUNUNG PUTRI

Penulis naskah : Asarpin Aslami
Penerjemah : Asarpin Aslami
Fadhilatun Hayatunnufus
Yohana Shera Raynardia F.N.
Penyunting : Kiki Zakiah Nur
Ilustrator : Yosefine Pangestuti

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: 978-623-5682-00-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa lisan Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra lisan di Provinsi Lampung.

Cerita Gunung Putri yang menghimpun dua judul "Gunung Putri" dan "Daduaian" ini merupakan kumpulan karya Asarpin Aslami dalam bahasa Lampung dan diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia oleh yang bersangkutan. Kedua cerita ini sarat dengan sejarah dan budaya Lampung yang patut untuk diketahui masyarakat, bahkan dunia internasional. Masing-masing cerita tentu saja mengandung amanat dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk bahan bacaan peserta didik di seluruh Indonesia.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi cerita rakyat nusantara sehingga masyarakat Indonesia, khususnya Lampung masih dapat mengenali dan mengetahui cerita lokal daerahnya. Selain itu, buku ini juga diharapkan menjadi sumber bahan literasi dan selanjutnya cerita yang terdapat dalam buku ini masih dapat diolah atau dikembangkan dalam bentuk film, buku cerita anak-anak, bahan diskusi, ataupun dipentaskan dalam bentuk pertunjukan drama.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Cerita Gunung Putri* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

KATA PENGANTAR

Penerjemahan naskah berbahasa daerah ke bahasa Indonesia merupakan sebuah upaya untuk mendukung peningkatan literasi. Semakin banyaknya naskah berbahasa daerah yang diterjemahkan, semakin mudah pula cerita-cerita dari daerah diterima dan disebarluaskan. Pada 2021, Kantor Bahasa Provinsi Lampung menjalankan program dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menerjemahkan cerita berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Salah satu buku yang diterjemahkan berjudul *Cerita-Cerita jak Negeri Bandar Semuong* yang ditulis oleh Asarpin Aslami. Di dalamnya terdapat empat belas cerita yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Lampung. Ada dua cerita yang dipilih dari buku tersebut yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan dalam buku yang berjudul *Cerita Gunung Putri*. Kedua cerita tersebut adalah "Gunung Putri" dan "Daduaian". Kedua cerita ini sarat akan sejarah dan budaya Lampung.

Cerita Gunung Putri berkisah tentang Putri Puri sebelum menjadi ratu kebanggaan orang Lampung dan Banten. Gunung Putri merupakan nama tempat putri Puri dimakamkan. Orang-orang yang berziarah ke Gunung Putri selalu berusaha mengingat-ingat kisah putri Puri.

Daduaian adalah tradisi yang menghadirkan pengantin perempuan di tengah lapangan yang dikelilingi oleh bujang dan gadis. Sang pengantin menyaksikan bujang dan gadis saling berbalas pantun. Pelantun pemenang biasanya sangat kreatif dan memiliki ide yang unik dan lucu sehingga mampu membalas pantun lawan.

Kami berterima kasih kepada Asarpin Aslami, penulis naskah sumber, yang telah berkontribusi besar dalam penerjemahan buku ini. Kami juga berterima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan ini. Kami berharap bahwa buku ini dapat diterima oleh masyarakat dan mampu menjadi dokumentasi pelestarian cerita rakyat yang sekaligus perluasan sejarah dan budaya Lampung.

Bandarlampung, September 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	.....	iii
Kata Pengantar	.....	v
Daftar Isi	.....	vii
NASKAH TERJEMAHAN	.....	**1**
Gunung Putri	.....	1
Daduaian	.....	25
NASKAH SUMBER	.....	**34**
Gunung Putri	.....	34
Daduaian	.....	45
Glosarium	.....	50
Biodata Penulis	.....	51
Biodata Editor	.....	52
Biodata lustrator	.....	53

Gunung Putri

Pada zaman dahulu di Padangratu, lahirlah seorang bayi perempuan. Namun, sang bunda meninggal sebelum sempat melihat putrinya. Sebelum meninggal, selama tiga hari tiga malam sang bunda hanya bisa terbaring menanti kelahiran si jabang bayi. Tepat tiga hari sebelum bayi itu lahir, Ibunda Puri telah memberi aba-aba kepada suaminya, Pangeran Paksi Marga Padangratu, bahwa ia akan menghadap Sang Pencipta sehingga tak dapat merawat bayi itu.

Di beranda Gedung Gajah Minga, Pangeran Paksi Marga menyendiri. Ia meratapi kepergian sang istri. Sementara itu, para tetangga dan keluarga sudah berada di sana. Sebagian bertugas mengabarkan kematian sang Ratu dan sebagian bersiap memandikannya (marga Padangratu serta Teluk Semangka dan sekitarnya sebenarnya tak pernah memanggilnya ratu sebab ibunda Puri bukan keturunan ningrat, melainkan rakyat jelata).

Semasa hidupnya, Ratu Puri amat ramah kepada siapa saja. Orang yang miskin dan yang kaya sama baginya. Ia tak pernah memperlakukan putra pangeran atau putra dari orang yang tak bergelar secara berbeda. Masyarakat pun

sangat dekat dengannya. Kematiannya membuat para perempuan Padangratu merasa sangat kehilangan orang yang selama ini mereka hormati.

Selama tujuh hari tujuh malam Gedung Gajah Minga penuh dengan orang. Mereka melayat Ibunda Puri. Para perempuan yang datang mengenakan sarung dan selendang. Tak lupa mereka juga membawa beras ala kadarnya. Mereka merasa penasaran dan ingin melihat bayi yang baru dilahirkan. Selain ingin menggendong bayi itu, mereka juga ingin mendapat berkat darinya agar melahirkan bayi yang juga rupawan dan sehat. Para tokoh adat dari daerah Guring, Bengkunat, Tebabunuk, dan Tirom juga ikut melayat. Gadis-gadis tampak sibuk membantu di dapur dan mencuci peralatan yang kotor di kali yang besar. Sementara, para bujang membuat pagar dan menghias dinding gedung. Sebagian kaum ibu ada yang memasak dan sebagian lagi menempelkan kain tapis dan kain tirai yang beraneka warna ke dinding-dinding gedung.

Mereka yang lain bertugas menumbuk ketan di lesung. Ada pula yang mencari kayu bakar di ladang atau mencari nangka muda untuk disajikan pada acara peringatan kematian dan pemberian nama si bayi. Pada malam Jumat, baik yang dari utara maupun dari selatan, akan berhimpun di Gedung Gajah Minga. Pangeran Paksi Marga Gajah

Minga sudah mempersiapkan acara pemberian nama dan gelar untuk bayi itu.

Siti Indra Puri, itulah calon namanya. Panggilannya Puri. Karena merupakan putri pangeran, ia dipanggil Pun Puri. Gelar itu sangat bagus, serasi dengan rupa kulitnya yang putih bersih, rambut hitam legam dan tebal, bulu kening yang runcing, serta hidung yang setengah mancung. Jikalau Pun Puri sudah besar nanti, Pangeran Paksi Marga berharap ia menjadi gadis yang baik, tinggi besar, dan cantik seperti ibundanya.

Sebulan setelah Pun Puri lahir, sang ayah bermimpi bertemu dengan Sultan Banten yang datang bersama putra kecilnya. Ketika terbangun, Pangeran Paksi Marga termenung. Ia merasa seakan-akan mimpinya kejadian nyata. Sang Pangeran pun menyampaikan mimpinya kepada orang-orang yang berada di Gedung Gajah Minga.

Mereka yang mendengar mimpi sang Pangeran kemudian mengusulkan agar mimpi itu disebarluaskan kepada khalayak. Pangeran Paksi Marga memang berencana mengumpulkan para kepala suku, kepala adat, dan raja. Patih Kerajaan Gajah Minga telah bersiap untuk berhimpun dengan warga pada malam Jumat di pelataran Lamban Gedung.

Patih mengabari mereka yang bergelar raja agar berhimpun di Gedung Gajah Minga untuk membagi tugas, peran, dan apa saja yang akan dikerjakan dalam acara pertemuan. Beberapa raja memberi usul agar Pangeran Paksi Marga Gajah Minga mengutus seseorang untuk menemui Sultan Banten. Pangeran Paksi Marga tak berkeberatan. Namun, sebelum orang itu berangkat, ia meminta waktu untuk membuat surat terlebih dahulu yang isinya mengabarkan bahwa ia telah bermimpi bertemu dengan Sang Sultan dan putra kecilnya.

Dalam surat itu, Pangeran juga bertanya kepada Sultan Banten, apakah ia memang memiliki putra yang masih kecil. Kalau memang benar, apa gerangan makna mimpi itu? Adakah ini pertanda bahwa kelak Pun Puri berjodoh dengan putra Sultan Banten? Atau, adakah maksud lain di balik itu? Ia tidak tahu. Apa pun makna di balik mimpi itu, yang terpenting ia membawa kabar baik.

Patih meminta para pembantu Pangeran untuk segera menyiapkan perahu, kendaraan yang akan membawa tiga orang utusan untuk menemui Sultan Banten. Istri mereka mempersiapkan bekal perjalanan dan membuat makanan sebagai oleh-oleh untuk Sultan Banten. Tiga utusan yang merupakan raja itu berpamitan. Mereka berangkat dari

Dermaga Teluk Semangka dan berlayar ke arah Pulau Tabuan.

Sejak Senin hingga Jumat, Padangratu diguyur hujan. Hanya Sabtu dan Minggu hari tampak cerah. Beberapa orang mengaitkan keadaan ini sebagai pertanda kelahiran bayi Pangeran Paksi dan isyarat dalam mimpinya. Ada pula yang menghubungkan musim penghujan ini sebagai pertanda datangnya musim buah-buahan.

Para ibu berkeluh kesah ketika Padangratu diguyur hujan. Mereka kesulitan menjemur daun pisang. Akibat hujan, daun kering lebih lama. Apalagi jika mereka menjemur padi, tentu akan lebih lama waktunya. Karena musim paceklik segera datang dan stok gabah di balai belum bisa digiling, mereka mulai mencari pinjaman beras dan ketan untuk membuat lepat dan tapai. Tak ada yang menjual kue-kue serta beras dan ketan. Di sana memang tidak ada tradisi menjual beras dan ketan. Semua orang menanam padi dan ketan sendiri dan makan dari hasil panen mereka sendiri.

***

Sejak sang bunda meninggal, Siti Indra Puri diasuh oleh bibinya, Radin Masnun. Sang ayah bertekad untuk tidak menikah lagi. Baginya, lebih baik hidup menduda

sambil tetap mengurus Puri. Sebenarnya, Pangeran belum begitu tua. Ia baru berumur empat puluh tahun. Namun, dari hari ke hari tubuhnya tampak mulai menua. Ia adalah perokok berat. Kalau merokok di beranda Gedung Gajah Minga, ia selalu menggunakan pipa dari gading gajah. Asap rokoknya menggumpal ke langit-langit istana. Ia tak begitu serius untuk memikirkan hal lain selain membesarkan dan mendidik putri tunggalnya. Ia ingin segera melihat putrinya menikah dan bersanding dengan lelaki pujaannya. Ia juga ingin melihat orang-orang mengaraknya dan mengangkatnya ke atas tandu kebesaran.

Sementara itu, kabar tentang tiga raja yang diutus untuk menemui Sultan Banten belum jelas, apakah mereka telah tiba di Banten ataukah terdampar di negeri lain yang disebabkan oleh ombak laut. Kabar burung menyebutkan bahwa ketiganya tak akan kembali lagi. Mereka hilang ditelan ikan hiu.

Pangeran Paksi Marga merasa cemas akan keberlangsungan Kerajaan Gajah Minga karena ia tak memiliki anak lelaki yang akan melanjutkan pemerintahannya. Sementara itu, adiknya pun sama; tak memiliki anak lelaki. Satu-satunya calon penerus kerajaan adalah Pun Puri. Akan tetapi, ia adalah perempuan. Ia akan ditolak sebagai penerus kerajaan. Kalaupun kelak

suaminya yang memimpin kerajaan, ia bukanlah putra kandung Pangeran dan tak mungkin mewarisi seluruh titah kerajaan.

***

Malam Jumat baru saja berlalu. Pangeran Paksi Marga kembali bermimpi. Ia melihat putra Sultan Banten telah dewasa, tampan, serta gagah perkasa. Ia datang ke Gedung Gajah Minga melalui beranda. Pangeran Paksi Marga dengan senang hati menyambutnya. Putra mahkota tersebut mengulurkan tangan untuk menyalami Sang Pangeran. Ia kemudian sujud ke tanah sebagai penghormatan. Pangeran mengelus-elus pundak putra Sultan Banten. Air matanya berlinang. Ia masih belum yakin bahwa putra tampan di hadapannya adalah calon menantunya. Apa yang terjadi dalam mimpi Sang Pangeran seakan-akan begitu nyata. Begitu juga ketika ia mengisahkannya kepada orang-orang. Ceritanya seakan-akan bukan mimpi, melainkan cerita nyata.

Ayam walik di belakang Gedung Gajah Minga berkokok bersahut-sahutan. Pangeran Paksi Marga bangun dari tidurnya, lalu duduk terkulai di beranda samping. Akhir-akhir ini Pangeran sering bermimpi tentang orang yang sama. Hampir setiap bulan ia mengalami mimpi itu. Beberapa kali ia berpikir tentang makna mimpi tersebut. Ia

pun menanyakannya kepada Batin Mengunang saat sedang bersama para raja, “Batin, jikalau kita bermimpi berulang-ulang dengan hal yang sama, pertanda apakah gerangan?”

“Maaf, Pangeran, saya bukan yang terpandai. Apa yang ada dalam mimpi Pangeran itu bukanlah mimpi, melainkan peristiwa nyata yang akan segera terjadi. Pangeran hanya menunggu waktu: cepat atau lambat. Mungkin itu terjadi ketika Pun Puri telah beranjak dewasa,” Batin Mengunang menjelaskan.

“Begitu juga firasatku. Apabila kuceritakan apa yang menjadi mimpiku selama ini kepada Puri, aku khawatir nanti malah menjadi beban pikirannya. Ia masih belia, baru tiga belas tahun. Aku tidak ingin ia terbebani dengan pikiran seperti itu,” Pangeran mengungkapkan perasaannya kepada Batin Mengunang.

“Tapi, jangan-jangan Pun Puri juga memimpikan hal yang sama, Pangeran?” jawab Batin Mengunang.

“Entah, saya belum bertanya kepadanya,” jawab Pangeran. Ia membakar rokoknya, kemudian mengisapnya kuat-kuat.

Gajah Minga tampak masih sepi. Lampu lentera tampak bergerak karena semilir angin. Laron-laron beterbangan mengelilingi lentera. Terdengar suara kaki

melangkah di lebuh halaman, kemudian naik ke ruang depan. Pangeran pulang dari tempat acara.

Seperti biasa, sebelum tidur, Pangeran selalu menjenguk putrinya di kamar. Namun, malam itu Pun Puri sudah terlelap di atas ranjang dengan kelambu putih. Ia tampak kedinginan. Cahaya lampu minyak memancar ke wajahnya. Wajah itu putih bersih dengan bibir kemerahan yang selalu basah. Dagunya tampak runcing seperti pancing. Bulu matanya menyalak. Tubuh Pun Puri bergerak. Terdengar suara denyit ranjang yang begitu khas. Cicak-cicak di dinding pun ikut bergerak. Desah napasnya mengundang kesedihan dan merasuk ke dalam pikiran.

Pun Puri adalah gadis belia yang cantik, berkulit putih, dan baik hati. Karena kulitnya yang begitu cerah, menelan air liur saja seolah-olah tampak di lehernya. Pangeran Paksi Marga begitu sayang kepadanya. Begitu juga bujang dan gadis di Padangratu. Mereka tak memperbolehkan Pun Puri mengerjakan sesuatu yang berat. Mereka akan mengambil alih semua pekerjaan yang dikerjakan Pun Puri.

Pun Puri semakin jarang ke luar rumah. Jika ia terlihat ke luar rumah, selalu ada yang menemaninya. Jika ia ingin mandi ke kali besar, segala peralatan mandinya dibawakan oleh gadis-gadis sebayanya. Menjadi calon ratu di wilayah Padangratu sungguh enak. Segala sesuatu



mencucikannya. Jika ia keluar rumah, ada yang menemaninya. Jika ia ingin membeli sesuatu, ada yang siap membelikannya.

Di ruang tengah tampak Pangeran Paksi sudah mendengkur. Kelelawar keluar masuk dengan membawa hasil tangkapannya. Di jalan tampak para bujang sedang asyik bermain gambus. Suaranya menggoda malam, makin lama makin sayup dan redup. Pangeran kembali bermimpi. Dalam mimpinya, ia tampak sedang berbincang dengan seseorang, tetapi entah siapa. Tiba-tiba seekor kucing melompat di atas ranjang. Pangeran terbangun dan segera beranjak menuju ke kamar putrinya. Tak lama kemudian ayam-ayam jantan berkokok. Pangeran tak melihat Pun Puri di kamarnya. Ia memanggil-manggilnya. Radin Masnun segera memberitahunya bahwa sang putri sedang berada di kamar mandi. Dari sumur terdengar suara orang mengambil air.

“Siapa di sumur?” tanya Pangeran.

“Puri, Ayah. Puri sedang berwudu,” jawab Pun Puri. Pangeran merasa lega setelah mengetahui keberadaan putrinya.

“Ada yang akan Ayah ceritakan kepada kamu, Nak. Kamu sudah berwudu?” tanya Pangeran.

“Sudah, Ayah,” jawab Puri pelan.

“Setelah kamu salat, Ayah mau bicara,” lanjut Pangeran.

“Baik, Yah,” jawab Puri sambil keluar dari kamar mandi.

Pun Puri bergegas ke kamarnya dan Pangeran menuju ke sumur. Terang bulan belum susut. Daun-daun pisang bergoyang tertiup angin. Radin Masnun menyalakan api di tungku. Jendela-jendela rumah penduduk sudah banyak yang terbuka.

Puri keluar dari kamarnya dan menemui Radin Masnun. Dari caranya berjalan, terlihat bahwa Pun Puri memang gadis sempurna. Mukanya selalu berseri dan caranya menyapa juga lembut. Tak heran jika diam-diam banyak bujang yang menyukainya. Kehadiran Pun Puri membawa keharuman bagi Padangratu dan sangat pantas jika mereka merasa bangga. Sejak kehadiran Pun Puri, keadaan Kerajaan Padangratu menjadi pembicaraan kerajaan lain.

Puri berjalan ke ruangan tempat ayahnya menunggu. Ia melihat Pangeran Paksi Marga sedang menghirup kopi. “Puri, Ayah ingin menyampaikan cerita sedikit. Sejak kaulahir sampai sekarang menjadi seorang gadis, Ayah sudah beberapa kali bermimpi tentang kedatangan Sultan Banten bersama putranya. Ayah merasa jika mimpi ini

bukan bunga tidur. Menurut Ayah, ini semacam petunjuk atau isyarat, Anakku. Ayah tak tahu apakah mimpi ini berhubungan denganmu. Ayah merasa lelaki muda yang datang dalam mimpi itu kelak akan menjadi suamimu, Nak," kata Pangeran Paksi.

"Jodohku, Ayah?" timbal Puri yang kemudian langsung terdiam.

Pangeran tampak berpikir, lalu melanjutkan penjelasannya, "Ketika kau masih bayi, Ayah memimpikannya. Beberapa tahun yang lalu Ayah juga memimpikannya. Semalam Ayah kembali memimpikan hal yang sama. Lelaki itu datang dan memperkenalkan dirinya sebagai putra Sultan Banten."



Pangeran menatap ke langit-langit. Ia melepas tatapan hampa. Puri terdiam. Sementara itu, di luar para perempuan tampak berjalan bergegas. Radin Masnun menumbuk kopi di lesung. Bunyinya terdengar sampai ke dalam ruangan. Pangeran berdiri sambil melepas pandangan ke arah jalan. Puri masih diam termangu di ruangan. Patih tiba-tiba memasuki ruangan seperti hendak mengabarkan sesuatu yang penting.

“Patih, kau kuminta datang ke sini karena ada yang akan kubicarakan. Para bujang yang belajar pencak silat kepada Radin Panji akan mengakhiri masa belajarnya. Kita perlu mengadakan acara dengan mengumpulkan para pendekar untuk bertanding di sini.”

“Kapan waktunya, Pangeran?” tanya Patih.

“Minggu depan,” kata Pangeran singkat.

“Apa yang harus saya lakukan?” tanya Patih lagi.

“Undang seluruh bujang yang pernah belajar pencak silat. Katakan kepada mereka bahwa di Padangratu akan ada acara temu para pendekar. Siapa yang mampu menaklukkan jurus Radin Panji dalam acara itu, akan mendapat hadiah, yakni mempersunting putriku, Puri. Kemudian, ia akan diangkat menjadi Pangeran Paksi untuk menggantikanku,” beber Pangeran.

“Itu acara yang amat istimewa, Pangeran. Siapa gerangan yang pantas memandu pertemuan itu?” ujar Patih pelan sambil membungkuk.

“Serahkan saja kepada Raja Mangku Alam dan Minak Penyukil Lanak. Itu sudah menjadi tugas mereka berdua setiap ada pergelaran pencak silat,” sahut Pangeran.

“Baik, Pangeran. Akan saya sampaikan kepada mereka,” sahut Patih sambil berlalu.

Pangeran mengangguk. Puri tak terlihat di ruangan itu. Pangeran pun meminta Radin Masnun memanggil Pun Puri untuk menyampaikan rencana perhelatan akbar pada pekan depan. Perhelatan ini sudah menjadi tradisi apabila akan dilangsungkan peralihan kekuasaan. Sayembara pencak silat adalah ajang pencarian calon pangeran baru.

Setiap Sang Pangeran Paksi Marga mengemukakan maksud dan keinginannya, tak seorang pun dapat mencegahnya. Setiap perintah mesti dipatuhi. Itulah kebiasaan budaya yang dijunjung tinggi demi tegak dan kukuhnya ikatan adat. Tak boleh berubah dan tak ada yang boleh mengubahnya. Ikatan yang tak jarang menjerat leher sendiri, kukuh seperti batang kayu yang tak goyah oleh terjangan apa pun.

***

Tarup telah dipasang di lebuh Gedung Gajah Minga. Raja Mangku dan Minak Penyukil Lanak berjalan mondar-mandir, keluar masuk untuk menemui Pangeran Paksi. Pukul sembilan pagi acara perhelatan akan dimulai. Gong dan tetabuhan lainnya sudah disiapkan. Musik pun mulai dimainkan. Peserta sayembara sudah mulai berlatih untuk pemanasan. Mereka bermain dan bertingkah seperti penari. Kadang-kadang mereka melepas pukulan dan tendangan ke arah lawan secara beruntun dengan beragam jurus, seperti jurus kuntau, pukul nyamuk, langkah satu, langkah dua, langkah tiga, dan seterusnya.

Acara perhelatan dimulai. Dua puluh pendekar muda mulai memainkan jurus andalan dengan melepas pukulan dan menggunakan beragam senjata: trisula, keris, tombak, dan pedang. Yang satu mengeluarkan pukulan, yang lain tampak menangkis, melepas jeratan, kemudian kaki menari dan tangan berkelai untuk menghujamkan pukulan. Satu per satu pendekar itu terjatuh dan kalah.

Menjelang senja, hanya tersisa dua peserta: Patih dari Ngarip dan Tamboleh dari Ngaras. Pangeran Paksi Marga tampak mondar-mandir dan keluar masuk ruangan. Ia amat risau dan cemas melihat dua peserta terakhir yang sama sekali di luar dugaannya. Kalaupun salah satu di

antara keduanya memenangi pertandingan, Pangeran tak sudi menyerahkan Pun Puri kepadanya.

Pun Puri berlari memasuki kamarnya. Pangeran memanggil Patih Gajah Minga untuk menghentikan perhelatan. Patih memukul gong tiga kali sebagai pertanda acara pertandingan telah dinyatakan selesai. Kedua peserta serentak menatap ke arah Patih dengan penuh penasaran.

"Apa maksud kau memukul gong itu, Patih?" sergah Tamboleh dengan mata terbelalak.

"Acara pencak berakhir," timpal Patih.

"Tak bisa!" timbal Patih yang menjadi lawan Tamboleh. "Tak ada yang bisa menghentikan kami sebelum ada salah satu yang kalah!" timpal Tamboleh dengan sombong.

Tamboleh langsung mengerahkan jurusnya tepat mengarah ke ulu hati si Patih. Patih Gajah Minga menjerit, "Awas, Patih!" katanya.

Patih mengelak dengan gesit, melangkah sambil melayangkan pukulan mematikan. Perkelahian tak bisa dihentikan. Dua pendekar itu saling unjuk jurus dengan tubuh naik turun bergantian. Patih duduk bersila, kemudian membacakan mantra penakluk lawan:

ba gelap bi ta sama sin jadi tawasin
tamboleh kau kau tamboleh
berasal dari ibumu

baru tiga bulan kau dikandung
sumpah mati kau mati
lihat telunjukku tatap mataku
buka pusarmu buka pusarmu buka
datang kau datang sekarang tumbang

Tamboleh terkapar. Angin kencang datang dari arah Patih yang membacakan mantra sambil duduk bersila. Daun-daun jambu beterbangan di lebuh halaman. Tamboleh berusaha berdiri sambil mengeluarkan kain hitam yang menjadi ikat pinggangnya. Patih membuka matanya. Tamboleh memamerkan azimatnya di halaman. Angin puyuh datang begitu kencang. Daun-daun melambai-lambai. Atap-atap tarup bergoyang-goyang diterjang angin. Tamboleh mencoba berdiri mendekati Patih. Patih tak percaya menyaksikan semua itu. Tak lama kemudian, Tamboleh duduk bersila sambil membaca mantra:

Angin daya angin bala
Dengarkan siulku bersahut-sahutan
Angin datang sekarang datang ke sini
Terbangkan kekuatan lawan di depan
Terbangkan melayang-layang hilang
Di angkasa angkasa bintang bulan
Asalnya api matahari neraka

Kau segala kau sembah sujud
Hantu berlagu macan meludah kau
Putus di kerongkongan hanyut di kali
Dimakan buaya hancur lebur kembali ke tanah
Mati badan mati nyawa tak bisa pulang

Tamboleh berdiri berusaha menancapkan keris ke arah Patih, tetapi angin kencang tiba-tiba datang menumbangkan tarup di halaman dan tubuh Tamboleh melayang di udara. Tak lama kemudian, muncul bayangan hitam dari depan halaman yang melepas serangan beruntun. Tamboleh melirik bayangan itu sambil berkata, “Kurang ajar! Kubunuh kau! Siapa saja yang menghalangiku!



Keluar kau bayangan hitam! Tunjukkan wujudmu yang sebenarnya! Mari, kita bertarung habis-habisan! Kalahkan aku, si pendekar dari Ngaras, jika memang kau mampu! Ayo, keluar!”

Namun, belum sempat memasang kuda-kuda, Tamboleh terpelanting dihantam satu pukulan ke arah kepalanya. Ikat kepalanya jatuh ke tanah. Orang-orang yang menyaksikan perkelahian dua pendekar itu tertawa. Tamboleh tersinggung dan emosinya tak terkendali. Tamboleh belum sempat membalas serangan, tetapi tiba-tiba ada bayangan kaki menghantam ke dadanya. Tamboleh terjatuh. Ia sempat melihat rupa bayangan itu. Sosok itu tinggi besar dengan pakaian hitam dan ikat kepala yang khas. Tamboleh mundur selangkah, mencoba menjauh dari bayangan itu. Bayangan yang berwujud lelaki tampan nan gagah perkasa itu mendekat bagaikan lembing yang siap menghunjam ke dadanya. Tamboleh segera melempar keris ke arah bayangan itu, tetapi keris itu kembali ke arahnya dan menancap tepat di dadanya.

Patih segera mendatangi bayangan itu dan menyampaikan terima kasih karena telah membantunya. Patih berkata, “Pun Puri adalah milikmu. Jodohmu. Temui segera Pangeran Paksi Marga di beranda. Ia telah menantikan kehadiranmu.”

Pendekar yang menyamar bayangan hitam itu memberi isyarat sambil berjalan ke beranda. Di kamar terdengar suara Pun Puri meratap. Pangeran Paksi Marga berdiri di atas tangga, penasaran melihat siapa yang datang ke arahnya. Pangeran tiba-tiba mengingat lelaki muda dalam mimpinya. Ya, dialah lelaki itu. Ini nyata. Bukan mimpi. Pangeran mempersilakan pendekar muda itu duduk, kemudian memanggil Patih Gajah Minga ke mimbar atas.

Pangeran berjalan menuju kamar putrinya, Pun Puri. Setelah keduanya bertemu, mereka keluar bersama-sama. Pangeran akan menyampaikan kabar gembira mengenai siapa yang berhasil memenangi sayembara. Pun Puri penasaran dan bertanya-tanya dalam hati, siapakah gerangan orang yang akan menjadi pendampingnya?

Malam itu terang bulan. Pangeran muda yang berhasil memenangi pertandingan duduk santai di ruang tengah bersama hadirin. Pangeran Paksi menyampaikan kabar kepada seluruh tamu bahwa sebentar lagi Pun Puri akan dinikahkan dengan seorang pangeran muda. Para tamu pun diam termangu.

Hari yang ditunggu telah tiba. Pun Puri akhirnya menikah dengan pangeran muda bernama Maulana Jusuf, putra sulung Sultan Banten. Apa yang menjadi teka-teki dalam mimpi Pangeran Paksi Marga menjadi kenyataan.

Hari itu adalah hari yang paling membahagiakan bagi Pangeran Paksi Marga. Ia menyaksikan putrinya diarak dan dijunjung di atas tandu kebesaran Kerajaan Gajah Minga. *Sakura*, orang-orang yang bertopeng, ikut mengarak dan memeriahkan acara. Tujuh hari tujuh malam Gedung Gajah Minga bak lautan manusia.

***

Di kuburan Padangratu, orang-orang berziarah untuk mengingat-ingat kisah Pun Puri pada masa lalu. Perempuan cantik dengan wajah putih bersih telah menjadi ratu kebanggaan orang Lampung dan Banten. Kini jasadnya telah menyatu dengan tanah. Ia dimakamkan di keramat Gunung Putri, tak jauh dari Siring Betik. Orang Lampung dan Banten berziarah tiada henti. Di makam keramat Gunung Putri inilah jejak kebesaran Kerajaan Gajah Minga tergores yang diabadikan dalam sebuah tulisan Arab kuno dengan dinding-dinding yang kini penuh lumut dan tak terawat.

Daduaian

Pesta perkawinan Siti Indra Puri dengan Maulana Jusuf digelar dengan menggunakan adat Lampung. Pada pesta itu, para bujang dan gadis tampak hilir mudik. Mereka sibuk menyiapkan perhelatan. Seperti biasa, jika keluarga keturunan Pangeran menikah, pesta digelar dengan mengadakan arak-arakan pengantin, lalu dilanjutkan dengan tradisi *daduaian*. Orang-orang, baik tua maupun muda, sibuk menyiapkan perlengkapan acara. Ada yang mencari daun aren muda untuk pembungkus lepat, ada yang mencari janur untuk dekorasi, dan ada pula yang mencari daun pandan untuk diracik menjadi wewangian. Pada malam hari, para gadis menumbuk ketan di lesung yang disaksikan oleh para bujang dari luar kampung. Kadang-kadang para gadis dan bujang tersebut menumbuk bersama sambil berkenalan atau melakukan pendekatan. Biasanya, setelah acara selesai digelar, para bujang dan gadis sibuk ke sungai untuk mencuci semua peralatan yang kotor, seperti tikar, taplak, nampan, karpet, dan peralatan masak.

Beberapa hari menjelang pesta perkawinan Siti Indra Puri dengan Maulana Jusuf, semua orang Padangratu

tampak sibuk dengan tugasnya masing-masing. Para bujang dan gadis asyik belajar berpantun kepada para guru dengan beragam jenis pantun, seperti pantun searah, pantun berbalas, pantun teka-teki atau tebak-tebakan, serta pantun sindiran. Ada pula yang belajar seni bela diri dengan beragam jurus. Perhelatan ini benar-benar istimewa dan jarang dilakukan. Apalagi perhelatan ini adalah pesta pernikahan putri kerajaan dengan calon pangeran muda yang akan menggantikan Pangeran Paksi Marga yang sudah tua. Pangeran muda itu akan memimpin marga Teluk Semangka yang membawahi kerajaan di Bekondoh sampai Gunungdoh. Perhelatan itu juga akan dihadiri oleh perwakilan bujang dan gadis dari *pekon-pekon* di Semuong yang juga menginduk kepada *kepaksian* Padangratu.

Setiap sore Padangratu tampak riuh dengan suara gong dan canang yang bertalu-talu yang ditabuh secara bergantian oleh laki-laki dan perempuan. Suara gong adalah tanda sedang berlangsungnya perhelatan adat. Suara gong itu terdengar hingga ke Sumurtujuh dan Ajan. Kadang-kadang tetabuhan gong terdengar seperti suara ember pecah dengan nada yang tak beraturan. Ini pertanda bahwa banyak orang yang sudah lupa terhadap irama dan tangga nada gong yang harus dimainkan. Meskipun

demikian, mereka merasa terhibur. Dalam situasi itu, mereka tertawa dan bergembira.

Dalam acara *daduaian*, syair-syair pantun yang dibawakan berbeda dengan syair pantun biasa. Nada dan cara membawakannya pun berbeda. Irama pantun tampak mengayun pelan. Isinya berupa sebuah pertanyaan yang menuntut adanya jawaban yang berupa pantun juga. Orang-orang yang memiliki kekayaan koleksi pantun biasanya terlihat percaya diri dan menguasai keadaan ketika membawakan pantun. Pertanyaan-pertanyaan dalam pantun yang dibawakannya cukup sulit untuk dijawab. Jika sudah begitu, biasanya yang menjawab pertanyaan tersebut tidak dapat mengalahkannya.

Jika ada syair yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan harapan pelantun syair pertama dan suaranya terdengar sumbang, hadirin akan tertawa. Demikian pula tingkah laku yang dibuatnya dibawakan untuk menghibur pengantin dan para tamu, seperti keharusan para bujang untuk berdandan, memakai bedak serta pewarna bibir, lalu becermin. Yang tak kalah menarik adalah minyak wangi dari daun-daunan, seperti daun pandan, yang dibalurkan ke tubuh. Wewangian ini dimaksudkan untuk bergaya di depan para gadis sehingga gadis tersebut akan menyukainya karena tubuhnya harum.



Tradisi *daduaian* mirip dengan *sambayan*. Namun, irama dan tangga nada pantun dalam *sambayan* berbeda dengan syair *daduaian*. Kini telah banyak bujang dan gadis yang lupa dengan bunyi syair-syair pantun. Mereka baru belajar ketika akan diadakan pernikahan.

Daduaian biasanya digelar pada tengah hari setelah salat zuhur, yakni tatkala matahari tepat berada di atas kepala. Kegiatan ini dapat dilakukan di lapangan atau di lebuh halaman rumah dengan duduk di tikar. Para penonton berada di lingkaran luar acara untuk menyaksikan tingkah para bujang dan gadis yang akan berpantun dengan lawan jenisnya. Sebelum acara *daduaian* berlangsng, panitia akan mengumumkan dan mengundang para tamu untuk menyaksikannya sehingga acara menjadi meriah.

Salah satu bunyi syair pantun *daduaian* adalah "*Iya kita bersama-sama, menusuk kembang berduri, sekarang kita bersama, esok lusa tidak lagi. Bersama-sama tertawa ria. Bersama-sama, bergembira, asyiknya*." Saat syair ini dilantunkan, biasanya pengantin perempuan akan hadir dengan mengenakan pakaian pengantin adat Lampung yang lengkap.

Para tamu undangan mulai duduk di tikar yang masih kosong. Laki-laki dan perempuan duduk berhadap-hadapan

dengan jarak tiga sampai empat meter. Gadis-gadis mengenakan sarung tapis. Para bujang mengenakan peci serta selendang panjang yang menutupi badan. Ketika pengantin perempuan tiba di tempat tersebut, panitia akan melantunkan syair yang berbunyi "*Itu dia datang juga, kawan, Cina dagang rupiah. Itu dia datang juga, sayang, walau terasa berat*." Pengantin dan rombongan gadis pengiringnya berjalan santai memasuki tempat acara. Syair-syair pantun terus dilantunkan secara bergantian. Pengantin duduk di kursi yang telah disediakan. Kadang-kadang muncul syair pantun yang ditujukan kepada sang pengantin, kemudian pengantin membalasnya dengan pantun yang selaras dengan maksudnya.

Selama acara berlangsung, syair pantun dilantunkan secara bergantian dengan makna yang beragam. Panitia juga berjaga-jaga agar suasana tetap ceria. Sesekali tampak pengantin tersenyum karena merasa terhibur. Para penonton berkomentar dengan lelucon yang khas dan mengundang gelak tawa. Nauli, Kepala Meranai Negeringarip, mendapat giliran untuk melantunkan syair pantun. Judul syairnya adalah "Goyang-Goyang Membisu". Sementara, si Masiah melantunkan syair berjudul "*Way Banton"* 'Air Banten'. Sakrani dari Perdasuka membawakan syair berbalas yang ditujukan kepada gadis bernama

Salamah. "*Itu dia kapal datang, Adik. Membawa Belanda dua. Esok malam aku datang, Adik. Suruh ayahmu ke huma."* Penonton menyambutnya dengan tawa.

Bang Sappot mendapat kesempatan untuk berpantun. Isi syairnya ditujukan kepada gadis yang bernama Ema. Para tamu tertawa terbahak-bahak karena syair yang dibawakannya lucu. Ema pun kesulitan untuk menjawabnya. Sebelum membalas pantun itu, Ema berpikir cukup lama. Penonton pun bersorak dan berkata, "Ayo, balas! Ayo, balas!"

"Jangan mau kalah, Ema!" teriak Minan Siti.

Ema pun membalas pantun Bang Sappot, "*Way Banten itukah, Abang, agar kujadikan tempat mandi. Ungkapan yang sebenarnyakah itu, Abang, biar kukejar sampai mati*."

"Balas! balas! Ayo, Sappot, balas!" teriak penonton.

"*Kelapa bertunas tujuh, Adik, tumbuh di atas tungku. Jika begitu, Adik, janjimulah yang kupegang*", balas Bang Sappot.

Penonton pun bersorak, "Huu…! Balas! Balas! Jangan sampai tak dibalas!"

"*Alat penggali lawos, Abang, dengan tembilang besi. Para gadis mulai awas, Abang, sebab lelaki sering ingkar janji*," Ema pun membalas pantun itu.

"Huuu!" teriak para tamu.

“Ayo, yang mau bedak dan lipstik, silakan,” kata panitia menawari para peserta. Mulailah satu per satu bujang berdiri. Mereka mengambil bedak dan lipstik, lalu mengoleskannya pada wajah dan bibir mereka. Inilah yang selalu menjadi tertawaan para tamu. Pathul berdiri. Ia mengambil bedak dan menaburkannya ke seluruh wajah, lalu becermin. Wajah lelaki itu memutih, penuh taburan bedak. Ia memakai lipstik merah mawar. Bibirnya pun kemerah-merahan. Para tamu tertawa melihat tingkahnya.

Para perempuan yang menyaksikan acara itu ikut ambil bagian dengan melantunkan syair-syair pantun secara bergantian. Canda dan tawa mengiringi syair-syair pantun mereka karena syair itu sarat akan sindiran yang ditujukan kepada bujang dan gadis yang mulai terbata-bata dengan syair-syair lama. Sesekali terdengar tepuk tangan ketika syair-syair pantun yang dilantunkan ibu-ibu menyentuh perasaan. Begitu pula ketika lelucon-lelucon yang dinyanyikan terasa menggelikan dan memancing gelak tawa hadirin. “Orang-orang bergembira dan tertawa ria.” Itulah bunyi salah satu penggalan syair yang dilantunkan ibu-ibu di puncak acara *daduaian* sore itu.

Satu per satu para bujang pun mulai berkenalan dengan para gadis. Mereka bersalaman dan bertanya sebagai pertanda acara telah selesai dan para penonton

mulai membubarkan diri. Pengantin pun diarak kembali ke rumahnya.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seni pencak silat Lampung. Bujang-bujang yang tadi mengikuti acara *daduaian* kini ikut meramaikan acara seni bela diri Lampung Pesisir. Pencak silat dilakukan secara bergantian. Bujang asal Semuong tampak lincah menghadapi jurus lawannya yang bernama Marman. Namun, Marman, selaku tuan rumah, tak kalah akal untuk memperdaya bujang Semuong itu. Kini kepala si bujang Semuong itu mendapat sentilan dari tangan Marman. Namun, ia dapat menampiknya. Marman kembali memberikan serangan. Si bujang Semuong berkelit, lalu memberikan pukulan telak dari arah samping Marman. Marman terjatuh. Ia segera bangkit dan terlihat emosi. Pertandingan mulai memanas dan terlihat sengit. Saat keduanya akan saling menyerang, tiba-tiba panitia berteriak dan membubarkan acara, "Bubar! Acara sudah selesai! Pertandingan selesai! Jangan sampai ada korban!" Para penonton satu per satu meningalkan lokasi acara. Mereka kembali ke rumah masing-masing.

Gunung Putri

Padang Ratu tahun saka. Lahér sanak upi. Rupani bebai. Makni mak kesipak ngeliak. Nyawani mak mingan tigaga. Telu rani telu bingi haga ngelahérko upi sina mak tipandai bang lamon rah sai luar jak badan. Semakkung upi lahér, Ina Putri butangguh ngelawan Pangiran Paksi Marga Padang Ratu haga mena mulang. Mak dapok ngejaga anak sai haga dilahérkoni. Telu rani jak butatangguh sina, upi dilom kandungan lahér.

Gedung Gajah Minga latap jamma. Bebai-bebai manjau makai sinjang dalih kain serilang haga ngeliak rupani upi sina. Si upi mak taru miwang-miwang. Bebai-bebai haga ngelimak ngebabaini; haga ngakuk tuahni. Kekalau anak-anakni tian katah helau rik mesikop, munyaian rik merawan.

Pangiran Paksi Marga bubatui dunggak pawon tenggalan. Nyandang sakik serta hiwang ditinggalkon kajong mak lagi. Kipak lamon gantini, radu tantu mawat gegoh. Ragah-ragah kumpul di pawon haga ngimul mayitni Ratu (minak-muari Padang Ratu sebenorni mak pernah ngurauni ratu ulih ulun tuhani lain keturunan sebatin apilagi ki paksi) rik haga ngukun, keni pandai minak-muari Marga Teluk Semaka.

Kipak lain turunan sebatin rik dalom, Ratu Puri betik jama sapa ya. Jamma sakik rik bangik digegohkoni. Anakni Pangiran atawa anakni jamma mak buadok mawat pernah dibida-bidakoni. Minak-muari redik unyin. Bebai-bebai Padang Ratu ngerasa kelebonan Ina Dalom—junjungan bebai-bebai sengabah sanga pekon.

Puari-puari jak jaoh ratongan ngusung pedatong. Pitu rani buturut Gajah Minga latap jamma. Ratong manjau haga neduhko somor jama upi sai ampai lahér. Sebatin-sebatin Guring, Bengkunat, Teba Bunuk, Tirom, ratong manjau. Muli-muli pekon turut sibuk nulung bebasuhan, buasar-

asaran di wai balak. Meranai-ranai nyani kuta rik nyesai birai gedung. Bebai-bebai bugulai rik wat sai masang kain lalidung, laluhur rik tirai.

Sai makkung kebagian guai, nutu siwok di lesung. Wat munih sai kejaruwan di darak, nyepok kemunduk haga pakai syukuran upi sina. Malam Jumahat minak-muari jak unggak rik jak dohni haga kumpul di Gajah Minga. Pangiran Paksi Marga Gajah Minga radu nyiapko haga gelarni upi sai ampai lahér sina.

Siti Indra Puri haga gelarni. Puri urauni. Ulih anaknu Pangiran, titambah urauni: Pun Puri. Gelarni sai helau ketutuk sanak sangun handak, buok rebu, bulu kening rucing, irung sedong mancungni. Ki Pun Puri radu muli hani Pangiran Paksi, kekalau jadi muli sai buyun rik sikop gegoh inani. Sikop, helau rik balak mekujur. Sangun pas adok Ratu.

Ampai gaoh umurni sebulan jak lahér, Akan Pangiran Paksi ngehanipi diratongi Sultan Banten, rik nampakon anak bakasni sai lagi lunik. Seradu miyah jak pedom, Pangiran pagun kangon-angon raiya api sai dihanipini. Suwa mak percaya kidang injuk temon do ya, Pangiran Paksi nyampaikon sai dihanipini ngelawan puari-puari sai wat di Gajah Minga.

Ratusan tatigal luar jak liang gedung Gajah Minga. Kambor diusung angin. Puari-puari sai nengis api sai dihanipi Pangiran Paksi, ngusulkon putungga jama marga-marga rik suku-suku nyampaikon isi hanipini sina. Pangiran Paksi Marga sangun burancaka munih haga ngumpulkon saibatin-saibatin dalih raja-raja. Patih Gajah Minga radu siap haga ngayun minak-muari sengabah sanga pekon Padang Ratu kumpul di pawon kak dibingi Jumahat.

Patih ngeni kabar ngelawan adok-adok Raja haga buhimpun di lamban gedung rik nyacak-nyacak api sai haga tiguaikon rik sapa munih sai haga ngeguaikoni. Pira-pira adok raja ngusulko wat sai lapah mit Banten mungga'i Sultan Banten sina. Pangiran Paksi Marga mak keberatan.

Semakkung wat sai lapah, Pangiran nyani surat nyawako ya jak hanipian diratongi sultan rik anak bakasni.

Isi suratni nanyako api temon do Sultan Banten ganta ji wat anak bakas. Ki sangun temon, api maksud hanipi sina. Api ki Pun Puri kak radu balak kanah haga tijuduko ngelawan anakni Sultan Banten, atawa wat maksud barih, ram mak pandai. Api ya sai haga jadini kak dinana, sai penting helau hani.

Minak-minak dikayun Patih nyiapkon jukung haga pakaini telu raja bulayar nungga'i Sultan Banten. Bebaini-bebaini minak nyiapkon pedatong rik sanguni tian telu di renglaya. Seradu jak butatangguh, telu raja sina lapah bulayar jak Teluk Semaka netai lawok Pulau Tabuan.

Jak Senin sampai Jumahat Padang Ratu musim penjijih. Kak di rani Sabtu rik di Minggu sai mawat labung, rani-rani barih wat risokni labung jak dawah sampai bingi. Wat munih sai radu bubalah nyawakon labung penjijih sina ulih tutukan lahérni anak bebai Pangiran Paksi Marga rik hanipini sina. Wat munih sai nyawako ulih haga musim babuahan.

Bebai-bebai kaduk kuk haga ngerangko bulungni punti mak keriung. Api lagi ki ngerang pari. Lamon sai radu sinjam-injaman bias ulih pari di balai makkung mangan titutu. Siwok-siwok pakai nyani lepot rik tapai radu haga bela. Haga ngebeli mak ngedok sai ngejual. Siwok rik bias sangun mawat pernah tijual, ulih sapa sai haga ngebelini, unyin-unyini jamma nanom pari rik siwok unggal penahunan.

***

Induh kabarni raja telu sai lapah nunggai Sultan Banten sina. Api ki radu sampai atawa tihanjajau, tedaya di lawok berak. Wat munih sai nyampaikon pubalahan, raja sai diutus nunggai Sultan Banten sina mawat haga mulang lagi. Lebon kalap di lawok dikanik iwa hiu.

Sanak upi sai gelarni Siti Indra Puri diuyunkon ina Radin Masnun, longni Ina Puri atawa minanni Pun Puri.

Pangiran Paksi Marga mak haga ngajong lagi. Bacakni hurik tenggalan jama anakni jak ki haga nyepok gantini Ina Puri. Umurni makkung ki metuha, ampai pak ngampuluh tahun. Kidang badanni tambah beni tambah mak keurusan. Pangiran kuwat ngudut, makai uncui depas-depus di beranda Gajah Minga. Mak ngedok sai jadi pékéranni kantu ngeharap Pun Puri geluk balak. Ya haga ngeliak anak bebaini ngajong titayuhko cakak juli rik tiarak ramik-ramik.

Pangiran Paksi Marga rabai mak ngedok sai haga ngegantikoni. Turunan Pangeran Paksi Marga mak ngedek sai bakas. Adikni Pangeran Paksi Marga mak ngedek sai bakas. Adikni Pangiran Paksi Marga radu mak lagi. Hana-hanani sai dapok ngelajuko kepaksian Gajah Minga ya don Pun Puri. Kidang ia anak bebai. Kipak Pun Puri kanah ngajong, sai bakas lain anak kandungni Pangiran sai dapok nurunkon unyin-unyinni warisan kepaksian Gajah Minga.

Malam Jumahat sai ampai gaoh liwat. Pangiran Paksi Marga hanipian luot. Sanak lunik sai dihanipikoni saka no radu meranai, gagah, balak melanggar, ratong mit Gajah Minga renglaya beranda. Pangiran Paksi Marga senang hati nyambutni. Meranai gagah sina nyalam culukni Pangiran rik busembah dunggak cukutni. Pangiran musau-musau layangni rik miwang mak percaya ki sai ratong sinji haga jadi mantuni. Api sai dihanipi Pangiran injuk temon. Raiya munih ki ya ceritakon hanipini, gegoh lain hanipi kantu temon do terjadi.

Manuk balik di kudan keladang ngerakut busahut-sahut. Pangiran Paksi Marga ngerasai jak pedom, terus mejong tehanggayos di beranda. Radu haga lalat sebulan pisan Pangiran Paksi Marga hanipian diratongi anak meranaini Sultan Banten. Résok ya mékér kak pujama lawan perbatin Padang Ratu. Pernah Pangiran nanya maksud sai dihanapini jama Batin Mangunang:

“Batin, rappa pai hamu ki hanipian moloh-moloh rik henno-henno raiya sai tihanipi?”

“Mahap ajo Pangiran, lain ki saking pandai. Api sai dihanipi Pangiran, injuk lain hanipi ano, kantu injuk setemon. Sangun ki mawat ganta terjadini, kanah kak dinana. Katubang haga nunggu Pun Puri muli pai.”

“Raiya pak haku. Haga kuceritakon ganta lawan Puri kanah jadi angon-angonni munih. Umurni apai telu belas tahun.”

“Kidang mawar Pun Puri jak hanipian munih kodo Pangiran?”

“Induh, mawat munih saya nanyani.”

Pangiran nyuwah rukuk. Ngudut pas-depus pejama ngelawan raja-raja di kelasa rang penayuhan. Pun Puri makkung pedom. Radin Masnun lagi bantu di rang nayuh. Gajah Minga hion. Lampu-lampu kentira diguyang-guyangko angin. Hampulap-hampulap kambor gipung lampu. Wat suara cukut lemapah di tengabah. Cakak penjula garang. Pangiran mulang jak manjau nayuh.

Semakkung pedom, Pangiran nyilau Pun Puri di lebing. Pun Puri radu pedom. Pedom datas ranjang makai kelambu handak. Badanni injuk kengisonan. Lampu minyak nyuar pudakni. Pudak helau. Bébér suluh basoh. Dagu lancip, bulu mata racing injuk dapok pakai nyusuk libak. Badanni gemarik. Ranjang kebunyi. Kicak-kicak di papan nutuk gemirok. Suara hengasni ngeguda hiwa dalih pékéran.

Pun Puri muli sikop ketutuk helau hati rik handak, saking handakni sampai-sampai kak ya ngebelot luini keliak’an di galahni menyului. Pangiran Paksi Marga kahut becong ngelawan Pun Puri. Raiya munih muli-muli rik meranai di pekon Padang Ratu, saking kahutni tian jama Pun Puri, ia mak dikeni muli-meranai kerja. Api hagani, muli rik meranailah sai ngewatkoni.

Pun Puri jarang luah lamban. Ki ya luah lamban wat gaoh sai ngerik’ini. Kak ya haga mandi di way balak, muli-muli sai ngusungko alat mandini rik mepoh kawaini. Jadi Ratu di pekon Padang Ratu segalani bangik. Haga mepoh radu wat sai mepohni. Haga luah jak ramban radu wat sai

ngerik'ini. Haga belanja raiya munih. Ingkah mising sai Ratu mak kena rik!

Di Tengah Lapang Pangiran Paksi radu manggor. Tatigal luar kuruk jak liang sekapan. Di renglaya meranai-meranai meting gambus. Suarani ngeguda bingi. Tambah beni tambah haus. Lebon duncukni pekon. Pangiran diratongi hanipian luot. Cawa-cawa induh lawan sapa. Kuicng lucak mit ranjang. Pangiran tekanjat telaju minjak. Begeluk luar lebing ngedi Pun Puri. Manuk-manuk radu ngerakut.

Di lebing mak ngedok Pun Puri. Pangiran ngurau-urau gelarni. Radin masnun luar nyawako Pun Puri lagi duwai. Di sumur wat bunyini jamma ngakuk wai.

"Sapa di sumur?" urau Pangiran.

"Puri, Akan. Puri lagi menyulu."

Ampai bangik hatini Pangiran nengis anakni nimbal di sumur.

"Wat sau haga Akan sampaiko. Radu jak menyulu?"

"Radu, Kan," timbal Puri lemos.

"Seradu jak sembayang Akan haga cawa."

"Yu, Kan," timbal Puri rik jemipang.

Pun Puri lapah mit lebing. Pangiran lemapah mit sumur. Wewah bulan makkung lebon. Bulung-bulung punti digirok angin. Radin Masnun ninggung apui di tuku. Sekapan-sekapan lamban radu lamon sai tekak. Puri luar jak lebing ngedi Radin Masnun. Jak carani lemapah, Puri sangun mak ngedok wada. Pudakni selalu wewah. Carani nagu rik nimbal lemos. Mak tinyana ki lamun meranai-meranai demon tenggalan. Sangun pantas jadi marga Padang Ratu bangga. Jak Puri lahér sampai muli, kepaksian Padang Ratu jadi kicik'an paksi-paksi barih. Meranai-meranai radu jarang rigu, sepagasan gegoh sai radu-radu.

Puri lemapah mit pawon nungga Akanni. Pangiran Paksi lagi nginum kopi.

“Puri, Akan haga nyampaikon cawa cutik. Jak niku lahér togok ganta niku radu muli, Akan radu pira kali buhanipian diratongi Sultan Banten rik anak bakasni. Akan ngerasa hanipian sinji lain gurauni pedom gaoh. Hinji petunjuk, anakku. Akan mak pandai api hanipian sinji wat urusanni ngelawan niku. Akan ngerasa sai ratong dilom hanipi sina haga jadi judumu, Nak.”

“Juduku, Akan?” timbal Puri rik terus ngehama.

Pangiran mékér- mékér. “Niku lagi sanak upi, Akan radu hanipian. Pira tahun sai liwat ranno munih. Sebingi so Akan hanipian luot diratongi meranai gagah ngaku anakni Sultan Banten.”

Pangiran ngegarah datas pawon. Puri ngehama. Bebai-bebai radu ramik lemapah di renglaya. Radin Masnun nutu kupi di lesung kedengian jak pawon. Pangiran cocok rik matani ngeliak sekakejungni babat. Puri pagun mejong di pawon. Patih hinggak-hingguk ratong cakak mit pawon. Injuk lemapahni jamma peting ngeni pandai.

“Patih, niku kukayun mit dija wat sai haga kucawake. Meranai-meranai sai bulajar mincak lawan Radin Panji haga butamat. Radin Panji ngilu haga titayuhko, raiya kinjuk haga ngurau-urau pendikar barih bumain tari pincak dituntun jamma ramik.”

“Kapan togokni Pangiran guai sina?”

“Pitu rani sai haga tihadap.”

“Api haga tulungku?”

“Undang unyin meranai-meranai sai pandai mincak. Cawako, di Pekon Padang Ratu haga wat butamat mincak acak. Sapai sai dapok ngalahko Radin Panji, Pangiran Paksi Marga Padang Ratu janji haga ngeniko Puri jadi kajongni. Haga tiangkat jadi Pangiran Paksi ngegantiko nyak.”

“Haga buguai balak Pangiran ki ranno. Sapa sai haga ngeliakkon guai sina sai helau nurut Pangiran?”

“Serahko gaoh jama Raja Mangku Alam rik Minak Penyukil Lanak. Sangun urusan tian rua kak wat butamat mincak.”

“Payu Pangiran, sikindua lapah pai.”

Pangiran conggok. Puri mah ngedok di pawon. Pangiran ngayun Radin Masnun ngurau Puri di beranda haga nyeritako rencaka haga ngeguaiko butamat mincak nyepok pendikar jaguk sai haga tijuduko jaman Pun Puri. Cara hadat jak tumbai tijunjung burani bubulan butahun, jak saka sampai ganta ranno-ranno riya uncukni.

Pinsan Pangiran Paksi Marga nyampaiko maksudni lawan Pun Puri, mak ngedok sai dapok nyasani. Pinsan cawa api haga tilapahi. Mak dunggak mak didoh gegoh gaoh. Tegakni segala guai kanjak watni tali peranti. Tali penyirok galah tenggalan, radu risok tipakai dang sampai tirubah lagi. Kukuh batang kayu mak guyah, basing cara basing pik basing guai.

***

Kubu radu titegak di lebuh Gajah Minga. Raja Mangku rik Minak Penyukil Lanak hetak-hitoi lemapah luar kuruk ngedi Pangiran Paksi. Jam siwa butamat mincak haga timulai. Gung rik canang radu kebunyi. Meranai-meranai sai butamat mincak radu mulai ngasah, bukelai rik butari, nyegung dalih nyipak, ngeluarko jurus kutau, tepas agas, langkah sai, langkah rua, langkah telu, rbb.

Mincak mulai. Rua ngampuluh pendikar ngura mulai buselek, bukelai, magas dija magas dudi pakai keris, payan, dalih nyikak pakai pedang. Sai nyegung, sai nakis, sebarih gada, sai nyelatap, wat sai nerajang lalanja, sai ngakuk langkah rua terus narik cukut kanan di kudan rik ngehatko segung. Lamon pendikar sai kebol, lamon munih sai kena pagas terus mati. Gedung Gajah Minga mandi rah.

Sampai dibi, sai mincak ingkah tinggal rua jamma: Patih jak Ngarip rik Tamboleh jak Ngaras. Pangiran Paksi Marga luar-kuruk di pawon. Pusing mékérko Patih tan rua Tamboleh. Kipak wat salah saini tian rua sina sai menang, Pangiran Paksi mak nerima ki haga nyerahko Pun Puri.

Pun Puri tegar cakak mit beranda terus miwang kuruk lebing. Pangiran ngurau Patih Gajah Minga ngayun mincak

taru. Patih gada gung. Tamboleh rik Patih sai lagi rigu taru ngedadak ngerilong pudakni Patih Gajah Minga.

"Api maksudni gung Patih?" tanya Tamboleh rik jelitko mata.

"Mincak taru pai," timbal Patih.

"Mak dapok!" timbal Patih lawanni Tamboleh. "Mak ngedok sai dapok nyasa sikam rua ki makkung wat salah saini sai mati!" timbal Tamboleh rancak.

Tamboleh langsung magasko kerisni di ulu hatini Patih. Patih Gajah Minga ngayung, "Was Patih!" hani.

Patih nyélék, ngakuk langkah luar rik ngebalos. Mincak mak kesasa. Rua pendikar sina terus bugolek, nanoh rik cecok buganti-ganti. Patih mejong sila jak jaoh ngebaca memmang:

ba kelam bi ta jama sin tawasin
tamboleh niku niku tamboleh
ketupahan jak makmu
ampai telu bulan niku dilom tenai
hup mati ba mati bu mati niku
tinuk penunjukku tontong mataku
buka posormu buka posormu buka
ratong niku ratong ratong ganta dijaga

Tamboleh tajukang. Angin kedok ratong niupko aji memmang Semaka sai dibacako Patih. Bulung-bulung jambu hambor di tengabah. Tamboleh cecok. Ngeluarko kain halom sai ngelilik di tengahni. Patih ngebuka mata. Tamboleh minjak gibat-gibatko jimat di tengabah. Angin puyuh ratong kedok ngegerok-gerok bulung. Hatok-hatokni kubu terabang mit babat. Tamboleh tambah redik di rangni Patih cecok mak percaya. Mak beni jak isan, Tamboleh mejong sila rik ngebaca memmang munih:

Angin daya angin bala
Tengis siwilku muyu puyu
Angin ratong ganta ratong dija
Dayako pai dayako jamma sina
Terabangko melayang antakko

Di angkasa angkasa bintang bulan
Asalni apui matarani suluh neraka
Niku segala niku sumbah sumbarana
Hantu legu lemawung melebui telu niku
Putus nyawa terabang dibambangko wai
Dikanik buha laga hancur lebur bukalang
Mati badan mati nyawa mak mingan mulang

Tamboleh minjak haga magasko keris jama Patih, angin ratong ngegucak kubu rik nerabangko badanni Tamboleh. Mak beni jak isan, wat bayangan ratong gibatko kain sering di tengabah. Tamboleh ngerilong bayangan sai ratong rik cawa, "Kurang ajar, kupoposko sapa sai cuba-cuba ngehalang. Luar niku ki temon do jaguk, lawan nyak, Tamboleh. Lawan Pendikar jak Ngaras hinji ki niku sangun jaguk. Hayo, luar!"

Makkung kesipak masang kuda-kuda, Tamboleh kena serang segungan di uluni. Ikok uluni tekabang gugor di tanoh. Jamma-jamma sai nuntun lalang. Tamboleh tambah panas. Makkung kesipak ngebalos, ratong cukut nujah di dadani. Tamboleh rubuh. Ia kesipak ngeliak sapa lawann. Meranai balak langar makai kawai halom-halom rik ikuk pujuk di uluni. Tamboleh usur-usur ngejaoh. Meranai balak langar sina terus ngeredik. Rappa payan ratong nyusung, Tamboleh nayarko keris jama lawan di hadapni. Keris sina dapok diselatapni rik ditayarkoni moloh, tembus di dadani Tamboleh.

Patih lemapah nungga'i meranai balak langar, nyawako terima kasih radu nulungni. Patih cawa: "Pun Puri milikmu. Judumu. Tungga'i Pangiran Paksi Marga di pawon, ya bakal nyambut niku."

Pendikar sina conggok terus lemapah cakak pawon. Di lebing Pun Puri pagun bubatui. Pangiran Paksi Marga cecok ninggam jan, hiran mak percaya ngeliak sapa sai ratong. Pangiran cawa dilom hati ngingok-ingokko hanipini. Carani pendikar sina nyalam rik nyonggokko galah, gegoh carani

meranai dilom hanipini. Pangiran ngayunni mejong di pawon. Patih Gajah Minga durauni di lebuh.

Pangiran kuruk nyepok Pun Puri di lebing. Pun Puri luar, ngipus wai matani ratong ngedi Akanni. Pangiran nyeritako sapa sai menang mincak. Pun Puri butaranya dilom hati semakkung Pangiran ngajak luar mit Pawon haga ngenalko pendikar balak melanggar sina.

Bulan bara. Pangiran muda sai menang dilom mincak sina mejong sila di tengah lapang pejama minak-muari. Pangiran Paksi nyampaiko jama minak-muari haga ngajongko Pun Puri jama pendikar ngura sina. Minak-muari conggok setuju. Pangiran nyawako togokni guai haga ngawin rik nayuhko Pun Puri.

Rani sai ditunggu-tunggu radu sampai. Pun Puri tikawinko jama Maulana Jusuf—anak tuhani Sultan Banten sai menang mincak sina. Harapan Pangiran Paksi sampai. Anak mulini diarak minak muari cakak juli rik diring minak murari. Wat sai mincak. Wat munih jadi tupéng. Pitu rani pitu bingi tayuh ampai gubar.

***

Kuburan Padang Ratu. Jama-jama pagun ngingok-ingok'an raiya jama Pun Puri. Pudak handak, galah helau, ganta radu ngesai jama tanoh. Kayu keranji cecok ninjau Siring Betik. Bakak-bakakni rawit luar jak tanoh. Talos-talos tuwoh di pinggir siring. Jamma-jamma radu lamon sai ziarah haga ngakuk tuah. Jamma-jamma Banten sai taru dija nurut nutuk ziarah di keramat Padang Ratu. Di keramat sinji wat tulisan had gegoh Arab.

Bebai-bebai rik bakas-bakas tiap lebaran ziarah di keramat sinji. Gelar Keramat Padang Ratu radu tiganti Gunung Putri, tihatok rik dikuta beton. Beni-beni, had sai nandok di keramat sina mak dapok tibaca lagi. Dipa munih lamon galong nandok mak pernah tikecahko.

Daduaian

Hinji cerita sai terhadi di Pekon Padang ratu. Anak tuha bebaini Pangiran Paksi Marga Padang Ratu, sai gelarni Siti Indra Puri, ngakuk bakas jak Banton, lagi keturunan Pangeran Maulana Yusuf. Muli meranai radu seminggu sibuk nyiapko guai. Wat sai ngakuk hibos, bulung kelapa, bulung pandan, bulung pacar. Ragah-ragah tuha sibuk negakko kubu, nyassai rik nyiapko barang-barang sai haga tipakai guai adat. Muli-muli tiap bingi nutu siwok di lesung. Kak dawah nyapu tengabah, bebasuhan, basar-asar di way balak.

Dilom seminggu minak-muari sai wat di Padang ratu rituk unyin, mulai jak sanak sampai sai tuha-tuha ngerasa diritukkoni. Maklum gawoh ki minak-muari sai wat di Padang Rati rituk, ulih sai haga titayuhko hinji calon pangiran sai haga ngegantiko Pangiran Paksi Marga sai radu tuha. Meranai rik muli sai mak pandai lagi ngeliakko cara-cara buguai adat, ngebarau, pantun simbatan, adi-adi, mincak, tian belajar luwot jama sai tuha-tuha. Guai adat sai haga tiguaiko mak dapok main-main, ulih nurut ceritani ragah-ragah tuha pekon Padang Ratu, nayuh adat hinji halok mak bakal dapok tiguaiko luwot kak sai haga tihadap. Hinji guai pertama rik guai sai kemutcut.

Pangiran Paksi Marga Padang Ratu dikenal saibatinni pemekonan, mulai jak Pekon Bekondoh sampai Gunung Doh ngejunjung Pangiran Paksi Marga. Muli-meranai sai wat di pekon-pekon Bekondoh sampai Gunung Doh Negeri Semuong haga tiundang ngehadiri tayuhni Ratu Siti Indra Puri.

Tiap dibi dilom seminggu, bebai-bebai nabuh gung rik canang tandani saibatin nayuh. Suarani butalu-butali ketengisan sampai di Sumur Pitu, Ajan. Kidang suara gung rik canang henno wat risokni gegoh geduk pecoh, dédér, ulih sai nabuhnu rupani radu lamon lupa cara-carani. Kadang suara gungni mak sesuai rik mak seiring jama suara

canang. Kippak ranno, bebai-bebai ngerasa kehibur, lalang-lalang waya sambil terus beguwai.

Muli-meranai tiap bingi belajar ngebarau, pantun simbatam sai tilaguko ngayun-ayun hati cadang. Meranai rik muli sai belajar ngebarau wat sai ngerasa liom-liom, main-main, rik begurau. Ki wat sai salah niruko syairni, sanak-sanak sai nuntun lalang-lalang rik nyuhu. Sai mak kebagian tugas ngebarau, tian nyiapko alat-alat pakai daduaian, mulai jak bedak, celap, kaca, bulungni pandan sai radu ti rajah-rajah lunik-lunik, talam. Unyin-unyinni radu tisiapko.

Gunani alat-alat kemanno yaddo haga pakaini meranai-meranai sai nutuk daduaian bedak, bucelap rik ngaca di hadapanni muli-muli ramik. Bulung pandan sai radu tirajah lunik-lunik, tikeni minyak pindan, minyak rum, gunani haga pakaini meranai ngelagak rik ngerumko badanni nyin wat muli sai demon.

Daduaian sinji lain gegoh nyambai. Logatni pantun-pantun ngebarau bida ngelawan pantun-pantun simbatan. Lamon meranai-meranai dalih muli-muli radu lamon sai lupa ki mawat bulajar luot lawan sai tatuha, induh bakas atawa bebai. Ngebarau sinji tiguaiko tegi rani, sepanas-panasni matarani sai helauni. Rang ngebarau di lebuh atawa di tengabah, dituntun jamma ramik ratong jak ipa-ipa. Ki mawat pandai ngebarau mak manda liyomni. Mula watni muli-muli rik meranai-meranai mak taru-taru belajar indang latih rik pacak kak guai radu timulai.

Waktu rani tayuhni sampai, jam rua belas dawah, daduaian timulai. Muli-muli baya ngemulai, nyampaiko urauan jama minak-murai sengabah sanga pekon nutun daduaian.

“Payu ram jama-jama, nyusuk kumbang menduri, tannoni ram pujama, jimoh-sawai mak lagi, jiwoh sawai mak lagi. Jama-jama, lalang waya. Jama-jama, lalang waya.”

Kepala Meranai Padang ratu terus ngebukak guai ditutukni ngebarau-barau, ngurau-urau Ratu sai titayuhko rik rombongan muli-muli sai haga ngerik'ini turun jsk lsmbsn panggung napah nuju kelasa.

"Udi ya ratong, munih, Nakan, Cina dagang rupiah. Udi ya ratong munih, lah long, wat buyani ginalah." Bebai rik bakas sai lagi mejong-mejong di kubu rik lamban turun ngeramikko guai.

Ratu rik iringan muli-muli sai haga nutuk daduaian radu turun jak lamban lupak babat haga mit di kelasa. Ngebarau terus buganti-ganti sai cawa. Ratu mejong di atas kursi papah batal tibulup tirai, ngenako sigor rik pakaian adat Lampung. Muli-muli sai wat di kelasa makai hinjang, mejong sambil nutupko kebat kejung di badan, kadang nutupko pudakni di kebat ulih ngerasa liom dituntun jamma ramik. Meranai-meranai jak keluaran, jak pekon-pekon sai tiundang haga nutuk acara daduaian mulai kuruk di kelasa, mejong bujéjér buhadap-hadapan jama muli sambil ngijokko mata.

Muli-meranai pulimban-limban ngebarau. Meranai baya Padang Ratu buganti-ganti ngebarau. Ranno munih mulini. Ragah rik bebai mak ketinggalan nutuk ngebarau. Nauli, Kepala Meranai Negeri Ngarip mulai ngebarau. Ia ngebarauko syair *Dégok- Dégok Mak Cawa*. Masiah ngebarauko Way Banton. Sakrani, Kepala Meranai Padang Suka ngebarauko pantun simbatan, ditujukoni lawan Salamah sai haga ngebalosni.

"Udi ya kapal ratong, adék kahut, ngusung belanda rua. Jemoh bingi nyak ratong, adék kahut, kayun bapakmu duma."

"Ha… ha… ha…," hani sai nuntun nimbal.

Géléran Sappot sai ngebarau. Syair ngebarauni ditujukoni ngelawan Ema. Waktu Sappot ngebarau, minak-muari sai nuntun acara lalang ngakak sambil cawa. "Balos, balos, balos Ema, dang haga kalah," hani Siti Andung ngasak-asak.

“Way Banton da no kodo, Abang, nyin kusirangi mandi. Sai temon da no kodo, Abang, nyin kulayani mati.”

“Balos, balos, balos,” hani ragah-ragah mak kalah nimbal.

“Kelapa nunas pitu, Adék, tuwoh di lambung tungku. Ki niku radu nantu, Adek, janjimu sai kutunggu.”

“Huuuuuuu,” hani sai nuntun nyurak balak. “Balos, balos, dang ki mak tibalos,” hani sai nuntun nimbal.

“Api penggali lawas, Abang, pakai tembilang besi, hani. Sikam muli awas-awas, Abang, meranai risok sebudi,” hani.

“Huuuuuu, wah,” hani meranai baya timbal. “Hayo bedak pai, bedak pai, sapa haga bedak rik celap radu tisilahko,” hani meranai baya.

Petehul minjak jak mejong ngakuk bedak, celap rik ngaca. Ya mejong di hadapanni muli-muli sambil bubedak, celap rik ngacak pudakni, ngebelaiko buwokni. Muli-muli nyegokko pudakni ulih ngerasa liom ngeliak tingkah lakunni Petehul. Pudakni Petehul kehandak’an, kedol ulihni bedak keli. Bébérni suluh ulihni celap mawar merah.

Géléran bebai-bebai ngura sai ngiwakko mik, ngebarau pulimban-limban ngeluarko syair-syair pantun sai nyéndér muli-muli sai mak pandai ngebarau. Muli-muli pantun dalih nepuk-nepuk culuk rik gerok-gerokko badan: “Jama-jama, lalang waya. Jama-jama, lalang waya.” Ragah-ragah mulai nimbal, ngeluarko pantun-pantun elok’an nimbal pantun-pantunni bebai. Sambil nengis bebai rik ragah ngebarau, meranai sai wat di kelasa mulai kenalan lawan muli, salaman rik nanya lamban. Wat sai burasan tegah, janji haga ratong di lambanni.

Mak tirasa radu jam telu dibi. Muli-muli radu minjak gulungko apai. Meranai-meranai radu cecok. Daduaian gubar tiganti mincak Lampung. Meranai-meranai sai jak nutuk daduaian mincak sai-sai ngelawan meranai baya sambil diiringi tabuhan canang tang-ting-tung. Géléran meranai jak Semuong sai mincak ngelawan meranai baya, rusuh balak. Uluni meranai Semuong kena cilok culukni

Marman. Ia ngerasa liom, mak nerima, ngebalos nyegung Marman. Meranai baya radu siap lading rik candung. Ragah-ragah cuba ngehalang, ngayun meranai gubar. Meranai-meranai sai radu jak mincak mulang sai-sai mit pekonni.

Mincak gubar tegah. Muli meranai baya kumpul di lamban gedung, lamban Pangiran Paksi Marga. Waktu bingi meranai baya rik ragah Padang Ratu jaga-jaga ulih wat kabar meranai Semuong haga nyerbu. Sai wat jimat masangko jimatni. Sai wat keris nyelokko keris. Raiya munih sai wat payan ngusung payan. Hani ragah-ragah Padang Ratu, ki meranai Semuong sampai nyerang, haga tabur rah bingi hinji.

Rupani kabar meranai Semuong haga nyerang mak terjadi. Meranai-meranai mulang sai-sai mit lambanni. Wat sai ngejaga lambanni Pangiran Paksi Marga kantu wat sai nyerbu. Sampai mahayu ratong mak ngedok kejadian api-api. Ragah-ragah mabbak kubu rik ngoloh-olohko injaman. Muli-meranai, ragah, rik bebai-bebai radu mengan pangan, tandani guai radu gubar.

GLOSARIUM

Daduaian : tradisi yang menghadirkan pengantin perempuan di tengah lapangan yang dikelilingi oleh bujang dan gadis. Sang pengantin menonton dan menyaksikan bujang dan gadis berpantun berbalas-balasan, siapa di antara bujang dan gadis yang menang. Biasanya yang dianggap menang karena ia mampu membalas pantun lawan dengan sangat kreatif dan memiliki ide-ide yang unik dan jenaka. Sang Pengantin merasa terhibur oleh syair-syair pantun yang dilontarkan bujang maupun gadis tersebut.

Kepaksian : kerajaan tertinggi dalam hierarki adat Lampung

Marga : warga

pekon : kampung

sambayan : acara yang mempertemukan bujang dan gadis dengan duduk berhadap-hadapan, kemudian mereka berpantun ria sambil menutup muka dengan selendang

sakura : kesenian topeng dari Lampung Barat

BIODATA PENULIS



Asarpin Aslami lahir 8 Januari 1975 di Desa Negeri Ngarip. Ia menempuh Pendidikan dasar hingga menengah di Teluk Semaka, Tanggamus. Ia menyelesaikan kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Bandarlampung pada 2002.

Sambil kuliah, ia bergabung dalam Urban Poor Consortium (UPC) pada 2001—2005. Sekembalinya ke Lampung, ia menjadi Koordinator di Urban Poor Linkage (Uplink) pada 2005—2007.

Sejak kuliah dan mengenal sastra, Asarpin terus menggeluti dunia penulisan. Tulisannya yang berbentuk opini, esai, dan tinjauan buku telah terbit di berbagai media lokal dan nasional.

BIODATA PENYUNTING



Kiki Zakiah Nur lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 8 Oktober 1974. Pendidikan dasar hingga menengah pun ditempuhnya di kota kelahirannya. Setelah menamatkan SLTA, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, yaitu di Universitas Padjadjaran, Bandung, dan lulus pada tahun 1998. Di universitas tersebut, ia kuliah di Fakultas Sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja sebagai editor buku pelajaran sekolah dasar di sebuah penerbit di Jakarta. Namun, tidak lama ia menekuni pekerjaan tersebut. Ia kemudian beralih pekerjaan sebagai pengajar di beberapa tempat di Kota Depok, yaitu di SMP Islam Arridho dan SMP Islam Irsyadul Athfal. Sambil mengajar di kedua sekolah tersebut, ia juga mengajar di beberapa bimbingan belajar (bimbel), yaitu di Bimbel Primagama, Bogor; Bimbel Nurul Fikri, Jakarta; dan Bimbel Widyatama, Cibinong.

Pada tahun 2005, ia diterima sebagai PNS di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Di tempat ini, ia menjadi peneliti. Selain peneliti, ia juga menjadi penyuluh serta saksi ahli bahasa. Ia juga pernah menyunting beberapa buku cerita rakyat Lampung yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung, yaitu *Legenda Mahat Menggala, Misteri Pohon Bernyanyi*, dan *Enaknya Makan Buak Tat*. Selain itu, ia juga menjadi penyunting di majalah *Kelasa* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Yosefine Pangestuti
Pos-el : yosefinepangestuti@gmail.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- Strata-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, 2011

Riwayat Pekerjaan

- Tim Kreatif di Mara Advertising Yogyakarta (2014)
- Desainer di Charissa Publisher (2016)
- Desainer *(Social Media Officer)* Gramedia Pustaka Utama (2017—sekarang)
- Ilustrator lepas (2016—sekarang)

Judul Buku yang Diilustrasikan dan Tahun Terbit

- *Aku Ini Binatang Jalang* (2018)
- *Boost Your Passion, Increase Your Productivity* (2018)
- *Happy Yummy Journey* (2018)
- *Profesi Psikologi Itu Seru* (2018)
- *Tumpuan Keadilan Rawls* (2018)
- *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi* (2018)
- *Semesta Cerita Kita* (2019)
- *Teknik Cepat Membuat Busana* (10 judul, 2019)